

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *NELU BULANIN* DI DESA DHARMA
AGUNG MATARAM**

**(Studi Pada Masyarakat Etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram
Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh

Ni Wayan Puspa Suci Nirmala

NPM 2216031062



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *NELU BULANIN* DI DESA DHARMA AGUNG MATARAM

(Studi Pada Masyarakat Etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram
Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

NI WAYAN PUSPA SUCI NIRMALA

Tradisi *Nelu Bulanin* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dharma Agung Mataram, tradisi ini dilaksanakan pada saat bayi sudah berumur 105 hari atau 3 bulan Bali yang bertujuan untuk menyambut serta membersihkan bayi beserta orang tuanya dari hal kotor yang dibawa sejak lahir. Berdasarkan fakta di lapangan, masih banyak masyarakat awam khususnya non-Hindu yang belum mengerti makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* dikarenakan minimnya literatur yang membahas hal tersebut dan terdapat perbedaan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis penggunaan simbol dan makna simbolik tradisi *Nelu Bulanin* pada Etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram dalam konteks komunikasi transendental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori interaksionisme simbolik Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik tradisi *Nelu Bulanin* dapat dianalisis melalui pikiran (*mind*) masyarakat etnik Bali dimulai dari rangkaian *melukat* dan *meprayascita*, kemudian melalui konsep diri (*self*) yang dimulai dari rangkaian *bajang colong*, mengikatkan *karawista*, persembahyangan bersama, *natab banten jerimpen* dan *natab banten semaye*, dan hubungan masyarakat (*society*) yang terlihat dari proses mengikatkan benang *tridatu* dan *megibungan*. Kesimpulannya, dalam konsep komunikasi transendental simbol yang digunakan berfungsi sebagai persembahan untuk meminta kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan makna simboliknya dapat dianalisis melalui teori interaksionisme simbolik yaitu *mind*, *self* dan *society*.

Kata Kunci: *Nelu Bulanin*, Komunikasi Transendental, Interaksionisme Simbolik

ABSTRACT

THE SYMBOLIC MEANING OF THE NELU BULANIN TRADITION IN DHARMA AGUNG MATARAM VILLAGE

**(A Study on the Balinese Ethnic Community in Dharma Agung Mataram
Village, Seputih Mataram District, Central Lampung Regency)**

By

NI WAYAN PUSPA SUCI NIRMALA

The Nelu Bulanin tradition is a ritual practiced by the community of Dharma Agung Mataram Village. This tradition is performed when a baby reaches 105 days of age, or three Balinese months, with the purpose of welcoming and purifying the baby and the parents from impurities carried since birth. Field observations show that many laypeople, particularly non-Hindus, still do not understand the symbolic meanings of the elements used in the Nelu Bulanin tradition, due to limited literature and cultural differences. The aim of this study is to describe and analyze the use of symbols and their symbolic meanings in the Nelu Bulanin tradition among the Balinese ethnic community in Dharma Agung Mataram Village within the context of transcendental communication. This research employed a qualitative method using Herbert Mead's symbolic interactionism theory as the analytical perspective. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that the symbolic meanings of the Nelu Bulanin tradition can be analyzed through the mind of the Balinese community, reflected in the melukat and meprayascita rituals; the self, expressed through the stages of bajang colong, tying karawista, collective prayers, natab banten jerimpen, and natab banten semaye, and society, manifested in the tying of the tridatu thread and the megibungan ritual. In conclusion, within the concept of transcendental communication, the symbols used in the Nelu Bulanin tradition function as offerings to invoke the presence of Ida Sang Hyang Widhi Wasa, and their symbolic meanings can be interpreted through the framework of symbolic interactionism: mind, self, and society.

Keywords: Nelu Bulanin, Transcendental Communication, Symbolic Interactionism

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *NELU BULANIN* DI DESA DHARMA
AGUNG MATARAM**

**(Studi Pada Masyarakat Etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram
Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

Ni Wayan Puspa Suci Nirmala

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: Makna Simbolik Tradisi *Nelu Bulanin* Di Desa Dharma Agung Mataram (Studi Pada Masyarakat Etnik Bali Di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

Nama Mahasiswa

: Ni Wayan Puspa Suci Nirmala

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216031062

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197505222003122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

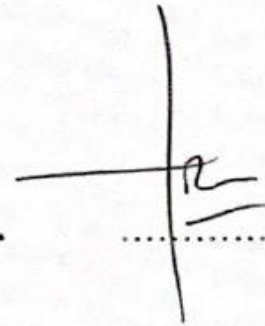
Agung Wibawa, S.Sos.L, M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama

: **Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal lulus ujian skripsi: 15 Oktober 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Wayan Puspa Suci Nirmala
NPM : 2216031062
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Bumi Dipasena Utama, Kecamatan Rawajitu Timur,
Kabupaten Tulang Bawang, Lampung
No handphone : 081279293314

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi *Nelu Bulanin* Di Desa Dharma Agung Mataram (Studi Pada Masyarakat Etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggungjawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan



The image shows a yellow rectangular official stamp from the Indonesian Ministry of Education, Culture, and Higher Education (Kemendikbudristek). The stamp contains the text 'KEMENDIKBUDRISTEK' at the top, 'METEKA TEMPEL' in the center, and a unique identification number '12AMX3904891/9' at the bottom. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Ni Wayan Puspa Suci Nirmala

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bumi Dipasena pada tanggal 27 Oktober 2004. Penulis merupakan anak dari pasangan suami istri, Bapak I Wayan Sumadra dan Ibu Ni Nyoman Daimiati. Pendidikan penulis dimulai pada tahun 2008 di TK Dharma Wanita Bumi Dipasena Utama, dilanjutkan di SDN 01 Bumi Dipasena Utama pada tahun 2010, dilanjutkan di SMP Negeri 1 Rawajitu Timur pada tahun 2016, dan dilanjutkan di SMK Negeri 3 Metro pada tahun 2019. Setelah lulus SMK pada 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam menjalani pendidikan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kampus. Penulis merupakan anggota bidang *Photography* Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung periode 2022-2024. Selain itu, penulis merupakan anggota bidang organisasi dan kaderisasi UKM Hindu Universitas Lampung, serta sebagai *Social Media Specialist* pada Universitas Lampung TV. Pada tahun 2024 penulis mengikuti kegiatan MBKM Universitas Lampung dalam bidang riset, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 30 hari di Desa Pasuruan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

*Risakwehningsarwa bhuta, ikingjanma wwang juga wenang gumawayaken ikang
subhasubha karma, kuneng panentasakna ring subhakarma juga
ikangasubhakarma, phalaning dadi iwwang.*

artinya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah,
yang dapat melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk, leburilah kedalam
perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya
(pahalanya) menjadi manusia.

(Sarasamuscaya Sloka 2)

अपि चेदसि पापेभ्यः सर्वेभ्यः पापकृत्तमः ।
सर्वं ज्ञानप्लवेनैव वृजिनं सन्तरिष्यसि ॥३६॥

*api ced asi pāpebhyah
sarvebhyah pāpa-kṛt-tamah
sarvaṁ jñāna-plavenaiva
vrjinaṁ santariṣyasi*

artinya:

Walaupun engkau adalah manusia paling berdosa di antara manusia yang
memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan, lautan dosa akan engkau
seberangi.

(Bhagawad Gita 4.36)

Kalau kamu ingin, maka lakukanlah, tetapi jangan lupakan konsekuensinya.

(Ni Wayan Puspa Suci Nirmala)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji dan syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan
Yang Maha Esa atas limpahan nikmat dan *Asungkerta Waranugraha-Nya*

Dengan penuh rasa syukur, ku persembahkan karya tulis ini untuk kedua orang
tuaku yang sangat kusayangi

Aku lantunkan rasa terima kasih kepada:

Ibuku Dalmi dan Ayahku Sumadra

Terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta kasih yang telah kalian berikan
kepadaku. Tanpa doa yang kalian lantunkan setiap harinya, maka aku tidak akan
sampai pada titik ini.

Para Dosen dan Civitas Akademika

Terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan kesabaran yang tak terhingga. Setiap
nasehat dan bimbingan kalian telah membentuk cara berpikirku dan menuntun
langkahku dalam perjalanan akademik ini.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena atas *Asungkerta Waranughraya-Nya* lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Makna Simbolik Tradisi *Nelu Bulanin* di Desa Dharma Agung Mataram (Studi Pada Masyarakat Etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sekaligus sebagai Dosen Penguji skripsi yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan selama awal masa perkuliahan hingga masa akhir perskripsian. Terima kasih atas segala kebaikan dan ilmu yang ibu berikan. Semoga dalam setiap langkah

ibu selalu diiringi dengan perlindungan, kesehatan, kebahagiaan, kebaikan, dan keberkahan dari Tuhan YME.

6. Ibu Puspendari Setyowati Sugiyanto, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku pembimbing akademik penulis selama berada di bangku perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas ilmu pengetahuan serta arahan dan bantuan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswi.
8. Kepada Mama dan Bapak tersayang, terima kasih sudah mengusahakan banyak hal agar penulis mampu menjalani bangku perkuliahan ini. Terima kasih sudah membesarkan penulis dengan cinta kasih yang teramat tulus. Semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan dan panjang umur dimanapun kalian berada.
9. Kepada kakak-kakaku tersayang, Kak Wahyu, Kak Adit dan Mba Depi terima kasih telah menjadi pelengkap dan mewarnai kehidupanku, yang senantiasa menjadi garda terdepan untuk melindungi.
10. Kepada keponakanku tersayang, Narendra, Jennitra dan Kendra terima kasih telah menjadi penyemangatkku untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabatku, Reni, Elvina, Asti, Aina yang senantiasa kebersamai penulis dalam setiap langkah perkuliahan ini. Terima kasih sudah hadir, terima kasih sudah menerima curahan hati dan tangisan penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
12. Kepada sahabat seperjuanganku tersayang di Ilmu Komunikasi, Tiya, Gisella, Ferdy, Wildan, Oriza, Dwina, GGS, Niken, Arom dan lainnya. Terima Kasih telah menjadi penyemangat dalam melewati masa-masa skripsi.
13. Kepada teman-teman UTV yang sangat kusayangi, terima kasih sudah hadir dan memberikan warna baru dalam kehidupan penulis. Terima kasih telah bersedia untuk menjadi tempat bertukar pikiran.
14. Kepada teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2022, terima kasih telah menjadi teman untuk berbagi cerita selama 3 tahun terakhir ini.

15. Kepada teman-teman KKN Desa Pasuruan, Nanda, Julian, Zaki, Fuan, Dinda, Gre. Terima kasih telah kebersamaan penulis selama 30 hari dalam kegiatan KKN, tanpa adanya kalian kegiatan KKN penulis tidak akan berjalan lancar.
16. Kepada teman-teman UKM Hindu, terima kasih telah memberikan arti kekeluargaan dan memberikan penulis banyak pelajaran.
17. Kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengerjaan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga kalian selalu mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa
18. Terakhir, tidak lupa ku ucapkan terima kasih kepada diriku sendiri yang telah banyak bersabar untuk menghadapi semuanya, ingat perjalananmu masih panjang, ini baru awal jangan mudah berpuas diri.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sebagai penutup, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber ilmu bagi semua pihak. Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan. Semoga segala perbuatan baik akan kembali pada yang memberikan.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2025
Penulis,

Ni Wayan Puspa Suci Nirmala

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Kerangka Pikir.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Tinjauan Tradisi Etnik Bali	17
2.3 Tinjauan Migrasi Masyarakat.....	20
2.4 Tinjauan Migrasi Etnik Bali ke Lampung Tengah.....	25
2.5 Tinjauan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	27
2.6 Tinjauan Komunikasi Transendental.....	30
2.7 Teori Interaksionisme Simbolik	32
III. METODE PENELITIAN	37
3.1 Tipe Penelitian.....	37
3.2 Lokasi Penelitian	38
3.3 Fokus Penelitian	38
3.4 Penentuan Informan	39
3.5 Sumber Data	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data	41

3.7 Teknik Analisis Data	42
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Profil Informan	45
4.1.1 Identitas Informan.....	47
4.2 Hasil Penelitian.....	52
4.2.1 Hasil Observasi	53
4.2.1.1 Tahap Persiapan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	53
4.2.1.2 Tahap Pelaksanaan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	56
4.2.2 Hasil Wawancara	62
4.2.3 Penggunaan Simbol dan Makna Simbolik Tradisi <i>Nelu Bulanin</i> Pada Etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram dalam Konteks Komunikasi Transendental.....	89
4.3 Pembahasan	108
4.3.1 Penggunaan Simbol dan Makna Simbolik Tradisi <i>Nelu Bulanin</i> Pada Etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram dalam Konteks Komunikasi Transendental.....	111
V. SIMPULAN DAN SARAN	134
5.1 Simpulan.....	134
5.2 Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	34
2. Data migrasi seumur hidup dari tahun 1971-2015 Provinsi Lampung.....	24
3. Realisasi Penempatan Transmigrasi di Kabupaten Lampung Tengah.....	24
4. Persebaran Etnik Bali di Seputih Mataram	26
5. Identitas Informan Utama.....	50
6. Identitas Informan Pendukung.....	52
7. Tabel tradisi <i>Nelu Bulanin</i> Masyarakat etnik Bali.....	63
8. Tabel Alasan Melaksanakan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	66
9. Tabel Tidak Melaksanakan <i>Nelu Bulanin</i>	69
10. Tabel Rangkaian Pelaksanaan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	71
11. Tabel Simbol-Simbol dalam tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	74
12. Tabel Pengalaman Komunikasi pada Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	78
13. Tabel Perasaan dan Harapan setelah tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	81
14. Tabel Dorongan dari Masyarakat Untuk Melaksanakan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	83
15. Tabel Hubungan Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	86
16. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	91
17. Identifikasi <i>Mind, Self, Society</i> Teori Interaksionisme Simbolik dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i> Masyarakat Etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	11
2. Rangkaian Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	28
3. Banten yang Digunakan Dalam <i>Nelu Bulanin</i>	30
4. Wawancara dengan Informan Nyoman.....	48
5. Wawancara dengan Informan Komang Warniasih.....	49
6. Wawancara dengan Informan Made Wahyu.....	49
7. Wawancara dengan Informan Ade Depiani.....	50
8. Wawancara dengan Informan Komang Puspa	51
9. Wawancara dengan Informan Jempiring.....	52
10. <i>Pemangku/Pinandita</i> Memimpin Pelaksanaan.....	54
11. Rangkaian <i>Banten Nelu Bulanin</i>	55
12. Proses <i>Melukat</i>	56
13. Proses <i>Nunas Tirta</i>	57
14. Proses <i>Meprayascita</i>	57
15. Proses <i>Bajang Colong</i>	58
16. Proses Memakaikan <i>Karawista</i>	59
17. Proses Sembahyang bersama.....	59
18. Proses <i>Natab Banten Jerimpen</i>	60
19. Proses <i>Natab Banten Semaya</i>	60
20. Proses Mengikatkan <i>Benang Tetebus (Tridatu)</i>	60
21. Proses <i>Megibungan</i>	62
22. Pelaksanaan <i>Melukat</i>	118
23. Pelaksanaan <i>Meprayascita</i>	119
24. Pelaksanaan <i>Bajang Colong</i>	121
25. Penggunaan <i>Karawista</i>	12

26. Pelaksanaan Persembahyangan.....	123
27. Pelaksanaan <i>Natab Banten Jerimpen</i>	123
28. Pelaksanaan <i>Natab Banten Semaye</i>	124
29. Mengikatkan Benang <i>Tridatu</i>	126
30. Pelaksanaan <i>Megibungan</i>	127
31. Bagan Keterkaitan Teori Interaksionisme Simbolik dengan Tradisi <i>Nelu Bulanin</i>	130

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi serta budaya leluhur masyarakat etnik Bali tidak terlepas dari budaya yang sudah ada sejak lama. Masyarakat etnik Bali memiliki beragam tradisi yang unik, salah satunya ialah tradisi *Nelu Bulanin*. Tradisi *Nelu Bulanin* atau *Tigang Sasih* juga dapat disebut sebagai *Niskramana Samskara*. Menurut Bahasa Indonesia *Nelu Bulanin* dapat disebut sebagai upacara tiga bulanan bayi. Tradisi *Nelu Bulanin* dilakukan pada saat bayi memasuki usia 105 hari atau sesuai dengan penanggalan Bali. *Nelu Bulanin* merupakan bagian dari *Manusa Yadya* yang mana masyarakat Bali percaya bahwa sejak lahir manusia telah membawa hutang atau disebut dengan *Rna*, *Rna* dapat ditebus melalui *Manusa Yadya*.

Tradisi masyarakat etnik Bali berakar pada konsep berpikir yang berlandaskan ajaran agama Hindu, dengan menitikberatkan pada tiga pilar utama, yaitu *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Upacara* (ritual). Ketiga elemen tersebut tercermin dalam beragam aspek aktivitas sehari-hari. Salah satu manifestasinya dapat dilihat melalui beragam upacara atau ritual yang dikenal sebagai *yadnya*. Menurut keyakinan Hindu, terdapat lima bentuk pengorbanan yang dilakukan dengan tulus ikhlas, yang disebut *Panca Yadnya*. Kelima bentuk pengorbanan tersebut meliputi *Dewa Yadnya* yaitu persembahan kepada Dewa atau Tuhan, *Manusa Yadnya* sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama manusia, *Pitra Yadnya* sebagai penghormatan kepada leluhur, *Rsi Yadnya*, sebagai penghormatan kepada para Rsi dan Brahmana, serta *Bhuta Yadnya*, yang merupakan persembahan kepada *Bhuta Kala*.

Kebudayaan *Nelu Bulanin* etnik Bali masih melekat dan terus dilestarikan oleh masyarakat transmigran di Lampung Tengah. Banyak masyarakat asal Pulau Bali yang memilih menetap di Lampung Tengah melalui program transmigrasi. Pada tahun 1963 pemerintah melakukan perpindahan penduduk dalam jumlah besar secara serentak, salah satu faktor penyebab dilakukannya transmigrasi adalah meletusnya Gunung Agung pada tanggal 17 Maret dan 16 Mei 1963. Transmigrasi membawa masyarakat etnik Bali ke beberapa bagian Provinsi Lampung, salah satunya adalah Lampung Tengah. Saat ini Lampung Tengah mendapat julukan sebagai Kampung Bali dikarenakan banyaknya transmigran yang berasal dari Bali tinggal dan menetap disana (Komang dalam Purnami, 2022).

Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah, terdapat dua kelompok penduduk di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, yakni masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi. Masyarakat pendatang adalah masyarakat yang baru menetap di suatu daerah atau wilayah tertentu, sedangkan masyarakat pribumi adalah masyarakat yang telah tinggal di wilayah tersebut secara turun-temurun. Pembaruan penduduk di Kabupaten Lampung Tengah secara umum dipengaruhi oleh program transmigrasi, mengingat daerah Lampung Tengah pernah menjadi salah satu tujuan utama perpindahan penduduk. Sebagian besar pendatang berasal dari Pulau Jawa dan Pulau Bali. Pada periode 1952 hingga 1970, sebanyak 53.607 Kepala Keluarga (KK) telah ditempatkan di berbagai kawasan transmigrasi di Lampung, yang terbagi ke dalam 13 kategori dan tersebar di 24 lokasi dengan total populasi mencapai 222.181 jiwa. Selama periode tersebut, Kabupaten Lampung Tengah menerima alokasi sebanyak 26.538 jiwa atau sekitar 6.189 Kepala Keluarga (KK), yang ditempatkan di empat lokasi utama.

(sumber: <https://web.lampungtengahkab.go.id/sejarah-singkat> diakses pada 26 Maret 2025).

Kabupaten Lampung Tengah memiliki masyarakat yang beragam, baik dari segi agama maupun etnik. Sebagian besar penduduk di daerah Lampung Tengah

menganut agama Islam, sementara penganut agama Hindu berjumlah lebih sedikit. Berdasarkan sisi etnik, mayoritas penduduk berasal dari etnik Jawa, sedangkan etnik Bali juga terdapat di wilayah ini meskipun jumlahnya lebih kecil, karena populasi yang tidak sebanyak etnik Jawa, masyarakat Bali perlu menjaga kekompakan dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Persebaran komunitas Bali di Kabupaten Lampung Tengah meliputi beberapa kecamatan, antara lain Bandar Mataram, Seputih Banyak, Seputih Raman, dan Seputih Mataram. (Purnami, 2022)

Masyarakat etnik Bali hidup berdampingan dengan kelompok etnik lain, menciptakan harmoni budaya di Kabupaten Lampung Tengah. Keberagaman ini menjadi salah satu keunikan tersendiri karena setiap kelompok memiliki tradisi dan budaya yang berbeda. Setiap etnik memiliki nilai budaya khas yang membedakannya dari yang lain. Sikap dewasa serta rasa toleransi yang tinggi diperlukan agar masyarakat dapat saling menghargai dan memahami perbedaan budaya yang ada.

Masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, tetap memegang teguh ajaran Hindu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Masyarakat masih tinggal dengan membentuk *Banjar* seperti halnya saat masih berada di Pulau Bali. Nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh leluhur terus dilestarikan, terutama dalam berbagai upacara keagamaan. Tradisi ini mencerminkan budaya serta spiritualitas yang tertanam dalam sistem kepercayaan masing-masing individu. Sejak dahulu, masyarakat etnik Bali telah terbiasa mengadakan upacara keagamaan yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan mereka. Pelaksanaan tradisi ini berkaitan erat dengan keyakinan umat Hindu terhadap Tuhan, *Ida Sang Hyang Widhi*. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga kini adalah tradisi *Nelu Bulanin*.

Secara umum, pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* di Desa Dharma Agung Mataram tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali

maupun daerah lainnya, baik dari segi urutan acara maupun jenis *Banten* yang digunakan, tetapi dalam pelaksanaannya tentunya mengikuti konsep *Desa Kala Patra*. Tradisi ini biasanya dilakukan saat bayi memasuki usia tiga bulan menurut perhitungan *wuku*. Bagi masyarakat etnik Bali, *Nelu Bulanin* merupakan salah satu ritual penting sebagai bentuk permohonan doa dan berkah kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan *Nelu Bulanin* tentunya tidak terlepas dari penggunaan berbagai sarana seperti *Banten*, dan *Mantra* yang mengandung simbol-simbol tertentu yang dimaknai umat Hindu sebagai media untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud tertentu sesuai dengan *Mantra* atau doa-doa yang diucapkan.

Jika ditinjau dari makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaannya, tradisi *Nelu Bulanin* memiliki keterkaitan yang erat dengan bentuk komunikasi transendental. Padje (2008:20) mengemukakan bahwa komunikasi transendental merujuk pada proses interaksi antara manusia dengan entitas yang bersifat gaib., termasuk dengan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep transendental atau supranatural ini merujuk pada sesuatu yang berada di luar batas kemampuan nalar manusia, menyentuh dimensi realitas yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal atau logika rasional. *Nelu Bulanin* merupakan bentuk komunikasi transendental dari masyarakat etnik Bali karena berkaitan langsung dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Dalam konteks spiritualitas, istilah gaib dapat dimaknai sebagai Tuhan, sesuai dengan sistem kepercayaan yang diyakini oleh setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2010:49) yang menyatakan bahwa komunikasi transendental adalah suatu model komunikasi yang mencakup hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, simbol-simbol yang hadir dalam tradisi *Nelu Bulanin* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga merepresentasikan hubungan komunikasi antara manusia dengan dimensi ilahi.

Komunikasi transendental dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terjadi dalam batin seseorang, dengan sesuatu yang diyakini berada di luar dirinya. Keberadaan entitas ini disadari karena adanya kesadaran akan esensi yang melampaui keberadaan fisik. Komunikasi transendental memiliki sejumlah karakteristik, antara lain bersifat fenomenal, individual, disadari, implisit, berlandaskan pengalaman hidup (*life-world*), spontan, refleksi, serta merupakan hasil dari reduksi atas pengalaman spiritual. Terdapat tiga model komunikasi transendental. Pada model pertama, dijelaskan bahwa manusia melakukan komunikasi transendental dalam bentuk ibadah kepada Tuhan, karena mereka mengenal Tuhannya melalui ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci masing-masing. Ayat-ayat tersebut menyampaikan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan memberikan pedoman hidup bagi umat-Nya. Dari ayat-ayat itu, umat memahami adanya perintah dan larangan dari Tuhan melalui simbol-simbol dan makna tertentu. Apabila simbol-simbol tersebut dipahami dan ajaran Tuhan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, maka manusia diyakini akan mencapai tujuan dari keyakinan yang mereka anut (Syam, 2015). Dalam konteks ini, pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* juga dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk komunikasi transendental yang diwujudkan melalui simbol-simbol suci dan praktik keagamaan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan umat Hindu.

Di Desa Dharma Agung Mataram, tradisi *Nelu Bulanin* dipandang sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan yang mencerminkan komunikasi transendental, yaitu bentuk ibadah yang diwujudkan melalui pelaksanaan *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* adalah lima bentuk persembahan suci yang diberikan dengan tulus dan tanpa pamrih kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Panca Yadnya* mencakup *Dewa Yadnya*, yakni persembahan kepada Tuhan dan Para Dewa, *Pitra Yadnya*, yaitu persembahan kepada arwah leluhur, seperti yang terlihat dalam pelaksanaan upacara *Ngaben*, *Rsi Yadnya*, yang merupakan persembahan kepada para pendeta atau tokoh spiritual, *Manusa Yadnya*, yaitu persembahan kepada sesama manusia sejak lahir hingga dewasa, serta *Bhuta Yadnya*, yang ditujukan kepada makhluk halus atau roh-roh yang dipercaya dapat

mengganggu manusia. Pelaksanaan lima bentuk *Yadnya* ini didasarkan pada keyakinan umat Hindu terhadap ajaran *Tri Rna*, yaitu tiga bentuk hutang suci yang secara spiritual melekat pada diri setiap umat Hindu sejak dalam kandungan. Ketiga hutang tersebut adalah hutang kepada Tuhan (*Dewa Rna*), hutang kepada leluhur (*Pitra Rna*), dan hutang kepada para *Rsi* atau orang suci (*Rsi Rna*), (Sumarni, 2021:68).

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Nelu Bulanin* termasuk dalam wujud pelaksanaan *Manusa Yadnya*, yaitu persembahan suci yang ditujukan bagi manusia sebagai bentuk penyucian diri. Ritual ini dilaksanakan dengan mempersembahkan *Yadnya* secara tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, serta disertai pengucapan mantra-mantra suci untuk memohon kehadiran Para Dewa. Melalui penjelasan ini, tampak jelas bahwa unsur komunikasi transendental tercermin dalam setiap simbol dan rangkaian ritual yang digunakan dalam upacara *Nelu Bulanin*.

Tradisi *Nelu Bulanin* di Desa Dharma Agung Mataram, masih melekat erat dan tak terlepas sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di wilayah tersebut. Tradisi *Nelu Bulanin* tidak hanya berperan sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya etnik Bali yang diturunkan dari para leluhur, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Setiap simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* merupakan bagian dari praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai bentuk bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Di balik kesucian dan kedalaman makna dari tradisi *Nelu Bulanin* yang dilaksanakan oleh etnik Bali, kenyataannya terdapat banyak masyarakat yang belum benar-benar mengerti makna serta tujuan dari simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut, khususnya masyarakat awam dan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya literatur yang membahas secara rinci tentang tradisi *Nelu Bulanin*, serta adanya perbedaan latar budaya. Berdasarkan hasil wawancara prariset yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Maret 2025 terhadap masyarakat non Hindu yang tinggal di sekitar Desa

Dharma Agung Mataram seperti warga Desa Fajar Mataram dan Bumi Setia diketahui bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami makna, tujuan, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin*. Sebagian masyarakat awam cenderung menyoroti tradisi tersebut dari aspek biaya yang relatif besar, sehingga muncul pertanyaan mengenai urgensi dan keharusan pelaksanaannya. Kondisi ini tentu dapat memunculkan beragam persepsi di tengah masyarakat, apabila tidak diluruskan tentunya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berkepanjangan.

Kesalahpahaman terhadap suatu ritual atau tradisi keagamaan dapat membawa dampak negatif terhadap keberlangsungan tradisi itu sendiri. Pemaknaan yang keliru dari masyarakat dapat menyebabkan terjadinya pergeseran makna, bahkan berpotensi membuat tradisi tersebut perlahan-lahan punah. Kesalahan dalam memahami makna suatu ritual juga dapat menjadi pemicu munculnya diskriminasi, intoleransi, dan konflik antarbudaya. Ketika pemahaman antarumat beragama semakin berbeda dan tidak menemukan titik temu, maka ketidaksepahaman pun akan meningkat. Akibatnya, nilai-nilai serta makna mendalam yang terkandung dalam pelaksanaan ritual keagamaan juga akan semakin tergerus dan kehilangan esensinya.

Sebagai pencegahan timbulnya dampak negatif akibat kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memaknai makna sesungguhnya dari pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, diperlukan sebuah penelitian yang mengkaji makna simbolik dari tradisi tersebut. Penelitian ini penting agar dapat menjadi sarana edukasi sekaligus literatur yang menjelaskan komunikasi transendental dalam tradisi *Nelu Bulanin* kepada masyarakat luas, dengan memanfaatkan teori-teori dalam ilmu komunikasi yang sudah ada. Sebab, dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* terkandung simbol-simbol yang menyimpan makna filosofis yang mendalam dan berkaitan erat dengan bentuk komunikasi transendental. Hal ini terlihat dari adanya lantunan doa-doa suci serta simbol-simbol berupa sesajen atau *Banten*. Doa dan simbol inilah yang digunakan oleh umat Hindu, khususnya masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, sebagai media untuk merasakan

kehadiran-Nya sekaligus menjalin hubungan batin dan berdoa kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, atau Tuhan Yang Maha Esa.

Makna dari simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* dan kaitannya dengan komunikasi transendental dapat dipahami melalui tiga konsep utama, yakni pemikiran (*Mind*), konsep diri (*Self*), serta masyarakat (*Society*) dalam kehidupan etnik Bali itu sendiri. Untuk menggambarkan dan menelaah makna dari tradisi *Nelu Bulanin*, pendekatan kualitatif merupakan metode yang paling relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh para informan, termasuk persepsi, perilaku, hingga motivasi mereka dalam menjalankan praktik sosial (Rukin, 2021:8). Metode deskriptif kualitatif sendiri berupaya menjelaskan fenomena ke dalam bentuk narasi atau kata-kata dalam konteks alami, dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang bersifat natural (Moleong, 2017:6). Setelah melakukan penelusuran, peneliti belum menemukan kajian yang secara spesifik membahas pemaknaan simbol-simbol dalam rangkaian tradisi *Nelu Bulanin* oleh masyarakat etnik Bali, khususnya dalam konteks komunikasi transendental dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, hingga saat ini juga belum ditemukan penelitian serupa yang dilakukan di Desa Dharma Agung Mataram. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul **“MAKNA SIMBOLIK TRADISI NELU BULANIN DI DESA DHARMA AGUNG MATARAM (Studi Pada Masyarakat Etnik Bali Di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)”**

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pemaknaan simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* oleh masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Simbol-simbol tersebut akan dianalisis dengan menggunakan tiga premis utama dari teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society*, untuk kemudian dihubungkan dengan konsep komunikasi transendental.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan simbol dan makna simbolik tradisi *Nelu Bulanin* pada Etnik Bali yang beragama Hindu di Desa Dharma Agung Mataram dalam konteks komunikasi transendental?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis penggunaan simbol dan makna simbolik tradisi *Nelu Bulanin* pada Etnik Bali yang beragama Hindu di Desa Dharma Agung Mataram dalam konteks komunikasi transendental.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian di atas adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

a) Secara Teoritis

Melalui adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi antarbudaya dalam tradisi etnik Bali melalui teori interaksionisme simbolik.

b) Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk memberikan masukan mengenai tradisi *Nelu Bulanin*, dengan pengetahuan yang diperoleh maka dapat menghilangkan perseptif negatif mengenai tradisi *Nelu Bulanin* yang mungkin timbul dalam masyarakat.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian, khususnya yang terkait dengan makna simbolik dari suatu tradisi atau ritual.

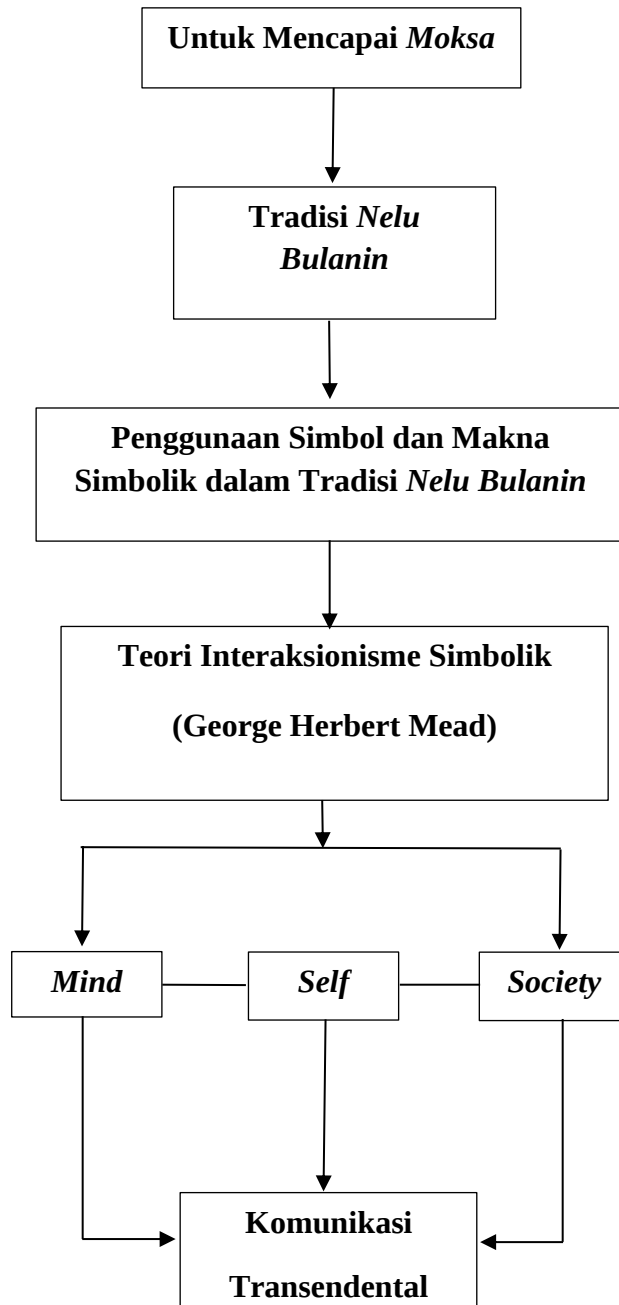
1.5 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2019:60), kerangka berpikir merupakan sebuah model konseptual yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan berbagai kategori masalah yang dianggap penting. Kerangka berpikir menjadi dasar pemahaman yang membantu membentuk dan mengarahkan pemahaman-pemahaman lainnya. Dengan kata lain, kerangka berpikir mencakup keseluruhan proses dalam penelitian yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menunjukkan arah, konsep, dan alur penelitian yang dijalankan. Selain itu, kerangka berpikir juga berperan dalam memperjelas teori yang digunakan sebagai konsep utama dalam penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah tradisi dalam kepercayaan etnik Bali khususnya yang beragama Hindu dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual yang menggunakan berbagai simbol, sarana, dan prasarana yang telah ditentukan oleh para pelaksana upacara. Tradisi yang dimaksud adalah *Nelu Bulanin*, yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Bali yang beragama Hindu di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, dan dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Tradisi *Nelu Bulanin* kerap menimbulkan rasa penasaran, terutama bagi masyarakat yang belum familiar atau baru pertama kali mendengarnya. Tak sedikit pula masyarakat yang belum memahami makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam seluruh rangkaian pelaksanaan upacara *Nelu Bulanin* dalam ajaran agama Hindu.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, peneliti menyusun kerangka berpikir dengan menjadikan tradisi *Nelu Bulanin* sebagai objek dalam penelitian ini. Peneliti berupaya menjelaskan bagaimana berbagai simbol digunakan dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin*, serta menelaah makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Seluruh simbol beserta maknanya kemudian dianalisis melalui perspektif teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, yang mencakup tiga unsur utama yaitu pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Analisis ini ditujukan untuk memahami hubungan simbol-simbol tersebut dengan proses komunikasi

transendental yang dijalankan oleh masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, dalam upaya untuk berkomunikasi dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya, sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju tujuan akhir umat Hindu, yaitu *Moksa*. Berikut adalah bagan kerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir
Diolah oleh Peneliti (2025)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi dan pembanding untuk memperkuat dasar penelitian ini. Analisis terhadap penelitian terdahulu dilakukan guna memastikan relevansi dengan topik yang dibahas. Aspek teoritis dan konseptual dari penelitian sebelumnya dimanfaatkan dalam merancang langkah-langkah sistematis yang akan dikaji. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul "Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkangan di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek" yang dilakukan oleh Nandiata Ayu Palanjuta & I Nyoman Ruja (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Palanjuta dan Ruja menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori interaksionisme simbolik. Fokusnya adalah menggali bagaimana makna-makna simbolik terbentuk dalam tradisi Sedekah Laut Longkangan yang berlangsung di Pantai Blado, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini bertumpu pada tiga premis utama dari teori interaksionisme simbolik. Pertama, konsep makna (*mind*), di mana masyarakat merespons tindakan dan pesan yang disampaikan oleh juru kunci. Interaksi ini membentuk pemahaman kolektif bahwa Upacara *Longkangan* merupakan bentuk rasa syukur atas limpahan hasil laut dan bumi, yang secara bersama-sama disepakati untuk terus dijaga dan dilestarikan. Kedua, konsep diri (*self*), yang tercermin dalam penerimaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan oleh juru kunci. Ketiga, konsep hubungan individu dan masyarakat (*society*), yang terlihat dalam adanya interaksi sosial yang mendorong saling

mengajak satu sama lain untuk menjalankan dan menjaga tradisi tersebut.

Penelitian kedua berjudul ”Eksistensi dan Hubungan Sosial Pada Tradisi *Nelu Bulanin* (Studi Pada Masyarakat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung)” yang dilakukan oleh Okto Dwi Putra (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Putra menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori solidaritas Emile Durkhem, fokus dalam penelitian ini adalah mengenai eksistensi dan hubungan sosial dalam upacara *Nelu Bulanin* yang berlangsung di Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, masyarakat membangun hubungan interpersonal, hubungan antarkelompok, serta relasi sosial yang lebih luas. Masyarakat di Labuhan Dalam terdiri dari berbagai kelompok, yang secara umum terbagi menjadi dua, yakni masyarakat beragama Islam dan masyarakat beragama Hindu. Kedua kelompok ini hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial yang sama, dengan tetap menjaga ikatan persaudaraan dan sikap saling menghargai, meskipun terdapat perbedaan dalam sistem kepercayaan maupun kebiasaan yang dianut. Perbedaan-perbedaan tersebut sejalan dengan ajaran masing-masing agama yang memiliki prinsip dan praktik yang berbeda, tergantung pada keyakinan yang dipegang oleh setiap kelompok masyarakat.

Penelitian ketiga berjudul Makna Simbolik Upacara Potong Gigi Umat Hindu Dalam Konteks Komunikasi Transendental (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu di Desa Sumber Nadi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan) yang dilakukan oleh Ni Luh Ayu Apriyani. Penelitian yang dilakukan Apriyani menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori interaksionisme simbolik, fokus dalam penelitian ini adalah pada simbol-simbol yang digunakan selama upacara potong gigi berlangsung di Desa Sumber Nadi, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik Upacara Potong Gigi dalam konteks komunikasi transendental dapat dianalisis melalui pikiran (*Mind*) umat Hindu mulai dari rangkaian *ngekeb*, sembahyang di merajan, dan *mabhyakala*, kemudian melalui

konsep diri (*Self*) umat Hindu mulai dari rangkaian sembahyang di *bale mepandes*, *ngerajah badan*, dan pemotongan 6 gigi, serta melalui hubungan masyarakat (*Society*) mulai dari rangkaian *mejaya-jaya* dan *mependambel*. Berikut adalah tabel dari penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti (Tahun)	Nandiata Ayu Palanjuta & I Nyoman Ruja (2022), Universitas Negeri Malang.
	Judul Penelitian	Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkangan di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek
	Metode Penelitian	Metode kualitatif perspektif teori interaksionisme simbolik
	Tujuan Penelitian	Untuk menggambarkan secara rinci serta menganalisis bentuk, tahapan pelaksanaan, dan makna yang terkandung dalam tradisi Upacara Longkangan.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nandiata Ayu Palanjuta dan I Nyoman Ruja (2022), diketahui bahwa rangkaian Upacara Adat <i>Longkangan</i> dilaksanakan dua kali dalam satu hari. Prosesi pertama berupa labuh laut dengan Tumpeng Agung dilakukan pada pagi hari dan dihadiri oleh pejabat serta muspika pelindung Kecamatan Munjungan. Sementara itu, prosesi inti dari upacara dilaksanakan pada malam hari dengan dihadiri para tamu dari Breng Kidul. Setiap tahapan dalam tradisi ini mengandung makna simbolik tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.
	Persamaan Penelitian	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandiata Ayu Palanjuta dan I Nyoman Ruja (2022) terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni metode kualitatif dengan perspektif teori interaksionisme simbolik. Keduanya sama-sama meneliti tentang bagaimana simbol-simbol dalam tradisi budaya di Indonesia dimaknai, dengan menganalisis tiga unsur utama dalam teori tersebut, yaitu makna simbol (<i>Mind</i>), konsep diri (<i>Self</i>), serta relasi antara individu dengan masyarakat (<i>Society</i>).

Tabel Lanjutan

	Perbedaan Penelitian	Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Nandiata Ayu Palanjuta dan I Nyoman Ruja (2022) terletak pada fokus objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Palanjuta dan Ruja menyoroti tradisi Sedekah Laut Longkangan sebagai objek utama, sedangkan penelitian ini mengangkat tradisi <i>Nelu Bulanin</i> sebagai fokus kajian. Selain itu, informan dalam penelitian Palanjuta dan Ruja berasal dari masyarakat pesisir di Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Sementara itu, penelitian ini melibatkan masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram sebagai informan, dengan penekanan pada analisis komunikasi transendental yang muncul dalam rangkaian pelaksanaan tradisi <i>Nelu Bulanin</i> .
	Kontribusi Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Nandiata Ayu Palanjuta dan I Nyoman Ruja (2022) memberikan kontribusi bagi penelitian ini, yakni sebagai acuan dan panduan dalam penerapan metode kualitatif dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik, khususnya dalam mengkaji makna simbolik yang terdapat pada objek tradisi budaya.
2.	Peneliti (Tahun)	Okto Dwi Putra (2023), UIN Raden Intan Lampung.
	Judul Penelitian	Eksistensi dan Hubungan Sosial Pada Tradisi <i>Nelu Bulanin</i> (Studi Pada Masyarakat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung)
	Metode Penelitian	Metode kualitatif dengan teori solidaritas Emile Durkhem
	Tujuan Penelitian	Untuk menjelaskan eksistensi dari upacara Nelu Bulanin dan menjelaskan hubungan sosial yang terjadi antara umat Hindu dengan umat Islam.
	Hasil Penelitian	Penelitian yang dilakukan Putra menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, masyarakat di Labuhan Dalam terdiri dari berbagai kelompok yakni masyarakat beragama Islam dan masyarakat beragama Hindu. Kedua kelompok ini hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial yang sama, dengan tetap menjaga ikatan persaudaraan dan sikap saling menghargai, meskipun terdapat perbedaan dalam sistem kepercayaan maupun kebiasaan yang dianut.

Tabel Lanjutan

	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Okto Dwi Putra (2023) terletak pada objek penelitian yaitu <i>Nelu Bulanin</i> .
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Okto Dwi Putra (2023) terletak pada teori yang digunakan, jika dalam penelitian Putra menggunakan teori solidaritas maka dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, selain itu informan dalam penelitian Putra berasal dari Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian ini informan berasal dari Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian yang dilakukan Okto Dwi Putra (2023) memberikan kontribusi sebagai acuan dalam penelitian ini terutama terkait tradisi <i>Nelu Bulanin</i> .
3.	Peneliti (Tahun)	Ni Luh Ayu Apriyani (2024), Universitas Lampung.
	Judul Penelitian	Makna Simbolik Upacara Potong Gigi Umat Hindu Dalam Konteks Komunikasi Transendental (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu di Desa Sumber Nadi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan)
	Metode Penelitian	Metode kualitatif dengan perspektif teori interaksionisme simbolik
	Tujuan Penelitian	Untuk menjelaskan dan menganalisis penggunaan simbol dan makna simbolik Upacara Potong Gigi umat Hindu di Desa Sumber Nadi dalam konteks komunikasi transendental.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang dilakukan Apriyani menunjukkan bahwa makna simbolik Upacara Potong Gigi dalam konteks komunikasi transendental dapat dianalisis melalui pikiran (<i>Mind</i>) umat Hindu mulai dari rangkaian <i>ngekeb</i> , sembahyang di merajan, dan <i>mabhyakala</i> , kemudian melalui konsep diri (<i>Self</i>) umat Hindu mulai dari rangkaian sembahyang di <i>bale mepandes</i> , <i>ngerajah badan</i> , dan pemotongan 6 gigi, serta melalui hubungan masyarakat (<i>Society</i>) mulai dari rangkaian <i>mejaya-jaya</i> dan <i>mependambel</i> .

Tabel Lanjutan

	Persamaan Penelitian	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ayu Apriyani (2024) terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni metode kualitatif dengan perspektif teori interaksionisme simbolik.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ayu Apriyani (2024) terletak pada objek yang diteliti, jika Apriyani meneliti tentang Upacara Potong Gigi, maka penelitian ini meneliti tentang Tradisi <i>Nelu Bulanin</i> , selain itu informan pada penelitian Apriyani berasal dari Desa Sumber Nadi, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan pada penelitian ini informan berasal dari Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ayu Apriyani (2024) memberikan kontribusi bagi penelitian ini, yakni sebagai acuan dan panduan dalam penerapan metode kualitatif dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik, khususnya dalam mengkaji makna simbolik yang terdapat pada objek tradisi budaya etnik Bali.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

2.2 Tinjauan Tradisi Etnik Bali

Menurut Soekanto (2017:181), tradisi bisa dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan dan dilakukan secara berulang dalam bentuk yang serupa dari masa ke masa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sztompka, yang menegaskan bahwa tradisi merupakan kesamaan dalam bentuk materi maupun gagasan yang berasal dari masa lampau dan tetap dilestarikan hingga kini tanpa mengalami kerusakan atau perubahan besar. Secara umum, tradisi dipandang sebagai warisan budaya dari masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dilakukan secara konsisten dan berulang, bukan sekadar tindakan yang terjadi secara kebetulan (Rochgiyanti, 2018:37).

Dalam Kamus Antropologi, tradisi memiliki keterkaitan erat dengan adat istiadat yang mencerminkan kebiasaan yang sarat akan unsur kepercayaan dan

unsur magis dalam kehidupan masyarakat yang menjalaninya. Tradisi memuat berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai budaya, norma sosial, nilai hukum, hingga peraturan-peraturan yang saling terkait, yang kemudian dijadikan sebagai pedoman atau sistem untuk mengarahkan dan membatasi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi juga melebur dengan keragaman perilaku masyarakat dan diangkat secara utuh sebagai bagian dari identitas yang tidak mudah diubah. Dalam praktik sosial, tradisi berperan penting sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Sejak dahulu, setiap agama memiliki kebiasaan tertentu yang dijalankan secara rutin sebagai bentuk pengamalan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Etnik Bali adalah bagian dari etnik di Indonesia yang kaya akan tradisi budaya. Etnik Bali menjalankan tradisi sebagai bentuk persembahan dalam beribadah untuk menghormati *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi-tradisi tersebut dimaknai sebagai jalan untuk mencapai kesucian rohani sekaligus mendekatkan diri kepada penguasa alam semesta. Berbagai bentuk pemujaan, penghormatan, dan pengorbanan suci yang diwujudkan melalui tradisi oleh masyarakat etnik Bali telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang unik dan mampu membangkitkan rasa ketertarikan banyak orang.

Bagi masyarakat etnik Bali, tradisi memiliki peran penting sebagai penyeimbang antara aspek lahir dan batin dalam kehidupan manusia. Ketika keseimbangan tersebut tercapai, masyarakat etnik Bali meyakini hal itu akan membawa pada kehidupan yang lebih sejahtera. Namun demikian, dalam upaya menjaga kelestarian warisan budaya dari leluhur, tentunya masyarakat dihadapkan dengan berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tradisi agar tetap dapat dipertahankan dan dijalani hingga saat ini.

Tradisi masyarakat etnik Bali tidak terlepas dari peran agama Hindu, dalam agama Hindu, pelaksanaan tradisi selalu melibatkan ritual sebagai bagian dari prosesi yang dijalani. Ritual sendiri merupakan sebuah bentuk upacara yang

mencerminkan perilaku berlandaskan ajaran agama dan ditetapkan melalui sebuah tradisi yang diwariskan. Ritual menjadi bagian dari tindakan sosial yang sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat dan diatur oleh norma serta kesepakatan hukum sosial yang berlaku. Ritual berperan penting dalam membentuk identitas, karena melalui ritual ini, masyarakat dapat menciptakan, mengalami, sekaligus memperkuat keyakinan serta pandangan hidup yang dianggap nyata oleh para penganutnya.

Pelaksanaan ritual dalam tradisi membuat orang yang melaksanakannya akan merasa lebih dekat dengan yang dianggap suci, sehingga memberikan rasa aman dan tenang, (Rumahuru, 2020:23). Dhavamony dalam Rumahuru (2020:25) menguraikan bahwa ada empat kategori tindakan ritual yang berbeda, yaitu tindakan ritual yang menggunakan *sesajen* dengan kekuatan mistis, tindakan kepercayaan yang diwariskan dari leluhur, tindakan yang menegaskan hubungan sosial sekaligus bernuansa mistik, serta tindakan yang berfungsi untuk meningkatkan kekuatan atau proses pemurnian sebagai bentuk perlindungan. Dalam praktik keagamaan etnik Bali, setiap penyelenggaraan tradisi keagamaan selalu melibatkan unsur ritual. Proses ritual ini biasanya membutuhkan berbagai bentuk persembahan yang telah dipersiapkan sejak jauh-jauh hari, mengingat perlunya kesiapan dari tahap pra-ritual hingga pasca-ritual.

Pada dasarnya kebudayaan dan tradisi masyarakat etnik Bali merupakan wujud dari hasil interaksi masyarakat etnik Bali dengan lingkungannya. Dalam cara pandang kosmologis masyarakat etnik Bali, alam sekitar dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi, yakni lingkungan *sekala* yang tampak dan bisa dirasakan secara fisik, serta lingkungan *niskala* yang tak terlihat, namun diyakini hadir dan memengaruhi kehidupan secara spiritual. Lingkungan *sekala* mencakup lingkungan sosial seperti masyarakat serta lingkungan fisik seperti alam sekitar. Sementara itu, lingkungan *niskala* merujuk pada alam spiritual yang dipercaya dihuni oleh kekuatan-kekuatan gaib yang mampu memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap kehidupan manusia.

Secara umum, kebudayaan Bali termasuk dalam kategori budaya ekspresif yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan (agama Hindu) dan keindahan (seni) sebagai nilai utama. Oleh karena itu, unsur religi dan seni sangat menonjol dan senantiasa hadir mendampingi unsur-unsur budaya lainnya, (Handayani, 2024).

Pemahaman dan pelestarian terhadap konsep tradisi budaya umat Hindu menjadi hal penting yang harus dijaga oleh para penganutnya. Terdapat tiga konsep utama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu, yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. *Tattwa* mengacu pada hakikat kehidupan menurut pandangan Hindu, *Susila* berisi pedoman perilaku sosial dalam kehidupan beragama, sedangkan *Upacara* berkaitan dengan tata cara pelaksanaan persembahan atau ritual suci. Ketiga konsep dasar ini menjadi bagian yang wajib dijalankan oleh umat Hindu, termasuk dalam setiap pelaksanaan tradisi dan ritual keagamaan.

Agama Hindu mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan yang damai dan sejahtera serta bebas dari konflik. Melalui pemahaman terhadap konsep-konsep dasar yang telah ditetapkan, umat Hindu diharapkan mampu menjaga serta mewarisi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi budaya peninggalan leluhurnya.

2.3 Tinjauan Migrasi Masyarakat

Migrasi penduduk adalah fenomena umum yang terjadi di Indonesia, khususnya pergerakan tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan. Perpindahan masyarakat sering kali dipicu oleh faktor ekonomi, terutama ketika kondisi sosial dan ekonomi dari daerah tempat mereka berasal dirasa belum mampu memberikan peluang untuk meraih kehidupan yang lebih layak. Kesempatan kerja yang lebih luas serta berbagai aktivitas ekonomi yang berkembang di kota menjadi daya tarik utama bagi para migran. Dengan harapan memperoleh penghidupan yang lebih layak, mereka memilih untuk mencari peluang baru di

lingkungan perkotaan yang menawarkan lebih banyak akses terhadap sumber daya dan fasilitas.

Migrasi penduduk adalah bagian dari proses demografi dan dapat disebut sebagai mobilitas penduduk. Mantra (2003) menjelaskan bahwa proses demografi meliputi tiga aspek utama, yaitu kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi). Perpindahan penduduk tidak terlepas dari faktor pendorong dan penarik, baik dari daerah asal maupun daerah tujuan. Faktor-faktor ini menjadi pertimbangan utama bagi individu yang memutuskan untuk bermigrasi dan menetap di tempat baru. Migrasi yang terjadi dalam batas suatu negara dikategorikan sebagai migrasi internal.

Migrasi berperan penting dalam kehidupan manusia, baik di suatu wilayah maupun di seluruh dunia. Perpindahan ini menjadi salah satu usaha yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, budaya, dan politik. Migrasi dapat diartikan sebagai proses perpindahan penduduk dengan maksud untuk tinggal secara permanen di lokasi yang baru, melewati batas politik suatu negara atau batas administratif dalam suatu wilayah. Dimensi waktu dalam migrasi bersifat tidak pasti, sehingga diperlukan metode seperti sensus penduduk untuk menentukan apakah seseorang dapat dikategorikan sebagai migran, (Muta'ali dalam Purnami,2022).

Migrasi telah menjadi fenomena yang memengaruhi sejarah manusia sejak era prasejarah. Secara umum, migrasi merujuk pada perpindahan individu atau kelompok dari satu lokasi ke lokasi lain dengan tujuan tertentu. Berbagai faktor seperti ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan dapat mendorong terjadinya perpindahan ini. Selama ribuan tahun, manusia bermigrasi untuk meningkatkan kualitas hidup, mendapatkan sumber daya yang lebih baik, dan menghindari konflik. Proses migrasi turut membentuk perkembangan budaya, sosial, dan ekonomi di berbagai wilayah, (Maulany, 2024).

Perpindahan penduduk dari desa ke kota menjadi salah satu faktor utama dalam upaya masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang dianggap kurang mendukung mendorong mereka untuk mencari peluang di perkotaan. Beragam aktivitas ekonomi yang berkembang di kota memberikan daya tarik bagi masyarakat desa untuk bermigrasi demi meningkatkan kesejahteraan hidup.

Pada abad ke-18 hingga ke-19, migrasi terjadi secara besar-besaran seiring dengan munculnya revolusi industri. Kebutuhan akan tenaga kerja meningkat drastis, membuka banyak peluang pekerjaan bagi masyarakat desa untuk berpindah ke wilayah yang lebih menjanjikan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Ravenstein mengemukakan beberapa hukum migrasi yang terjadi dalam skala besar, antara lain:

1. Wilayah terdekat menjadi tujuan utama bagi para migran.
2. Kesulitan mendapatkan pekerjaan di daerah asal menjadi faktor utama pendorong migrasi.
3. Informasi dari anggota keluarga yang telah lebih dulu bermigrasi memengaruhi keputusan perpindahan.
4. Informasi negatif terkait daerah tujuan dapat membuat seseorang membatalkan keinginan untuk bermigrasi.
5. Peluang kehidupan di kota yang semakin tinggi meningkatkan jumlah migrasi.
6. Migrasi sering terjadi karena individu mengikuti sanak saudara yang lebih dulu berpindah.
7. Faktor seperti bencana alam, endemi, dan perang membuat pola migrasi sulit diprediksi.
8. Frekuensi migrasi yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan peningkatan pendapatan seseorang.
9. Pemuda yang belum menikah lebih banyak memilih untuk bermigrasi.
10. Tingginya tingkat pendidikan masyarakat juga berkontribusi terhadap peningkatan migrasi.

Petersen mengklasifikasikan migrasi ke dalam tiga arus utama, yakni perpindahan perintis, migrasi kelompok, dan migrasi massa. Perpindahan perintis terjadi dalam skala kecil dan umumnya menjadi pelopor bagi jenis perpindahan lainnya, membuka jalur baru serta menciptakan perubahan. Migrasi kelompok terjadi ketika sebagian besar atau seluruh anggota suatu kelompok berpindah dalam waktu dan arah yang sama, biasanya dengan tujuan yang serupa. Migrasi massa terjadi ketika seluruh masyarakat turut serta dalam perpindahan, membentuk pola perilaku sosial di mana motivasi individu tidak lagi menjadi faktor utama. Migrasi menciptakan pola yang stabil dan menjadi bagian dari perilaku kolektif. Setelah proses perpindahan dimulai dengan baik, pergerakan penduduk akan terus berkembang secara berkelanjutan selama masih ada individu yang berniat untuk berpindah. Faktor utama yang mendorong emigrasi adalah keberadaan imigrasi sebelumnya, yang memberikan contoh dan motivasi bagi perpindahan berikutnya, (Purnami, 2022).

Berdasarkan data sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 270,2 juta jiwa. Penduduk yang tinggal di desa sekitar 43% dari total penduduk, atau sekitar 116,08 juta jiwa. Penduduk yang tinggal di perkotaan sekitar 56,7% dari total penduduk, atau sekitar 154,12 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil sensus penduduk 2020 bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil sensus penduduk 2010. Berdasarkan luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta km², maka kepadatan penduduk Indonesia sebanyak 141 jiwa per km². Penyebaran penduduk dengan luas sekitar 7 persen dari total wilayah Indonesia adalah sebagai berikut, Pulau Jawa dihuni oleh 151,6 juta jiwa atau 56,10 persen penduduk Indonesia, diikuti Sumatra 21,68 %, Sulawesi 7,36 %, Kalimantan 6,15 %, Bali-Nusa Tenggara 5,54 %, dan Maluku-Papua 3,17 %, (BPS, 2020).

Berikut adalah data migrasi seumur hidup dari tahun 1971 sampai dengan tahun 2015 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Data migrasi seumur hidup dari tahun 1971-2015 Provinsi Lampung

Migrasi Seumur Hidup Provinsi Lampung			
Tahun	Migrasi Masuk	Migrasi Keluar	Migrasi Netto
1971	1.003.550	29.728	973.822
1980	1.793.053	57.664	1.735.389
1985	1.861.253	112.144	1.749.109
1990	1.730.903	167.565	1.563.338
1995	1.923.928	273.061	1.650.867
2000	1.485.218	385.748	1.099.470
2005	1.596.545	447.476	1.149.069
2010	1.463.929	713.809	750.120
2015	1.362.387	740.854	621.533

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Sensus Migrasi Provinsi Lampung Tahun 1971-2015

Tabel 3. Realisasi Penempatan Transmigrasi di Kabupaten Lampung Tengah

No	Tahun	KK/Jiwa	Lampung Tengah
1	1970/1971	KK	218
		Jiwa	946
2	1971/1972	KK	106
		Jiwa	417
3	1972/1973	KK	362
		Jiwa	1.736
4	1973/1974	KK	1.237
		Jiwa	5.238
5	1974/1975	KK	117
		Jiwa	829
6	1975/1976	KK	20
		Jiwa	97
7	1976/1977	KK	98
		Jiwa	435

Sumber: Kanwil Ditjen Transmigrasi Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung 1971-1978)

Kabupaten Lampung Tengah menjadi wilayah tujuan akhir pengiriman transmigran pada tahun anggaran 1976/1977. Selama periode 1970/1971 hingga 1979/1980, sebanyak 91.470 jiwa atau 31.036 kepala keluarga telah dipindahkan. Program transmigrasi kembali dilanjutkan pada tahun anggaran 1981/1982, dan hingga tahun 1985/1986 jumlah transmigran yang ditempatkan di Lampung mencapai 166.713 jiwa atau 40.750 kepala keluarga. Pengelolaan perpindahan penduduk pada awalnya berada di bawah "Jawatan Transmigrasi" yang dibentuk pada tahun 1950 dan berada dalam naungan kementerian sosial. Pada tahun 1960, lembaga ini berkembang menjadi Departemen Transmigrasi dan Koperasi. Selanjutnya, pada tahun 1978, transmigrasi berada dalam lingkup Menteri Muda Urusan Transmigrasi, dan pada tahun 1980 menjadi bagian dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans).

2.4 Tinjauan Migrasi Etnik Bali ke Lampung Tengah

Etnik Bali menjadi salah satu kelompok masyarakat yang turut serta dalam program transmigrasi. Kepadatan penduduk, kemiskinan, dan bencana alam menjadi alasan utama yang mendorong mereka pindah ke daerah baru. Bagi masyarakat Bali, meninggalkan pulau bukanlah keputusan yang mudah. Beranjak ke luar Bali sering dikaitkan dengan sanksi adat atau masalah sosial tertentu, sehingga banyak yang enggan melakukannya, (Aditya, 2022).

Salah satu faktor utama terjadinya transmigrasi oleh etnik Bali di Lampung Tengah khususnya Seputih Mataram adalah karena meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963. Seputih Mataram merupakan salah satu wilayah di Lampung yang dihuni oleh beragam kelompok budaya. Penduduk di wilayah ini terbagi atas kelompok masyarakat asli dan kelompok masyarakat pendatang, yang mana sebagian besar berasal dari Etnik Jawa dan Etnik Bali. Kehadiran etnik tersebut di Lampung berkaitan dengan program transmigrasi. Seputih Mataram memiliki tiga desa yang mayoritas penduduknya berasal dari Etnik Bali, yaitu Dharma Agung Mataram, Tirta Yoga, dan Wirata Agung, yang mana Dharma Agung Mataram digunakan sebagai lokasi penelitian ini. Seiring waktu, jumlah

serta keberagaman etnik pendatang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Etnik Bali yang bermigrasi ke Lampung Tengah berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Walaupun telah menetap di tempat yang baru, nilai-nilai serta budaya tetap melekat dalam kehidupan masyarakat etnik Bali. Sistem kekerabatan dan hubungan sosial yang dijalani masih erat kaitannya dengan ajaran *Hinduisme*. Masyarakat etnik Bali yang telah melakukan transmigrasi, terbagi dalam beberapa desa, berikut adalah tabel persebaran penduduk transmigrasi di kecamatan Seputih Mataram:

Tabel 4. Persebaran Etnik Bali di Seputih Mataram

No	Asal Wilayah	Wilayah Sekarang
1	Gianyar	Dharma dan Wirata
2	Karangasem	Dharma Agung Mataram
3	Nusa Penida	Tirta Yoga
4	Tabanan	Dharma Agung Mataram
5	Ubud	Wirata Agung

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

Masyarakat etnik Bali di Seputih Mataram tetap hidup dalam lingkungan yang homogen. Mereka membangun dan membentuk komunitas-komunitas tersendiri di setiap desa, hingga di tingkat dusun dan menciptakan komunitas kecil berdasarkan ikatan keluarga, Pura, atau klan. Pembentukan kelompok ini terjadi secara alami karena adanya keinginan untuk mempertahankan pola hidup yang serupa dengan di Bali. Selain itu, keberadaan kelompok ini juga mempermudah mereka dalam mengenali identitas diri berdasarkan garis keturunan. Tradisi hidup berkelompok sesuai klan masih terlihat jelas di Seputih Mataram. Salah satu contohnya adalah keberadaan Pura Gerombong

di Desa Dharma Agung Mataram yang diperuntukkan khusus bagi mereka yang berasal dari Baturringgit.

2.5 Tinjauan Tradisi *Nelu Bulanin*

Budaya masyarakat Bali berakar pada ajaran Hindu yang menjadi landasan utama dalam pola pikir dan kehidupan sehari-hari. Konsep ini bertumpu pada tiga pilar utama dalam agama Hindu, yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara*. Ketiga unsur tersebut terwujud dalam beragam dimensi kehidupan sosial maupun spiritual masyarakat etnik Bali. Salah satu bentuk nyata dari tiga kerangka dasar ini adalah pelaksanaan beragam upacara atau ritual yang disebut dengan *Yadnya*. Dalam ajaran Agama Hindu, terdapat lima bentuk pengorbanan yang dilakukan dengan tulus ikhlas, yang dikenal sebagai *Panca Yadnya*. Kelima bentuk pengorbanan tersebut meliputi *Dewa Yadnya*, yaitu persembahan kepada Dewa atau Tuhan, *Manusa Yadnya* sebagai wujud penghormatan kepada sesama manusia, *Pitra Yadnya* yang dipersembahkan untuk leluhur, *Rsi Yadnya* sebagai penghormatan kepada para *Rsi* dan *Brahmana*, serta *Bhuta Yadnya* yang ditujukan kepada para *Bhuta Kala*, (Sulatra, 2024).

Tradisi tiga bulanan bayi, atau yang dikenal sebagai *Nelu Bulanin* merupakan salah satu tradisi penting dalam ajaran masyarakat etnik Bali khususnya yang beragama Hindu. Tradisi ini dilakukan ketika bayi telah mencapai usia tiga bulan atau 105 hari setelah kelahirannya. Dalam kepercayaan Hindu Bali, setiap manusia sejak lahir telah memiliki hutang atau *Rna* yang harus dilunasi melalui pelaksanaan *Panca Yadnya*. Salah satu tujuan utama dari tradisi *Nelu Bulanin* adalah penyucian bayi, karena sejak dilahirkan, bayi diyakini masih berada dalam keadaan *cuntaka* atau belum suci. Melalui pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin*, bayi dibersihkan baik secara lahir maupun batin, (Ratini, 2019).

Selain sebagai bentuk penyucian, tradisi ini dilakukan untuk meningkatkan kesucian jiwa dan raga bayi, membentuk karakter yang baik, serta memastikan pertumbuhan yang sehat dan bahagia. *Nelu Bulanin* menjadi simbol penyambutan *Sang Hyang Atma* ke dunia sekaligus memperkuat unsur *Panca*

Maha Butha dalam diri bayi. Tradisi ini juga dilakukan guna melepaskan pengaruh negatif yang dibawa oleh *Sang Catur Sanak*. Sebagai bagian dari Upacara *Manusa Yadnya*, *Nelu Bulanin* mencerminkan nilai spiritual dan budaya yang mendalam dalam kehidupan masyarakat etnik Bali. Pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* menjadi peristiwa penting bagi keluarga dalam menyambut dan mengantarkan bayi memasuki tahap baru dalam kehidupannya.

Tradisi *Nelu Bulanin* dilaksanakan ketika bayi telah berusia 105 hari atau tiga bulan dalam perhitungan *wuku*. Sebagai sebuah ritual yang bersifat formal, tradisi ini memiliki makna yang sakral. Tradisi ini mengajarkan bahwa manusia memiliki dua unsur utama, yaitu fisik (jasmani) dan non-fisik (rohani), sehingga kesadaran terhadap keberadaan *atman* dalam diri menjadi hal yang penting. Dalam praktiknya, masyarakat Hindu Bali selalu melibatkan sarana *Banten* sebagai bentuk persembahan suci dalam rangka penyucian jasmani dan rohani. *Banten* ini menjadi simbol pengorbanan dalam *beriyadnya* dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* juga dapat disesuaikan dengan tingkatannya, baik dalam skala kecil maupun besar, tergantung dengan tradisi keluarga dan kemampuan masing-masing.



Gambar 2. Rangkaian Tradisi *Nelu Bulanin*
(Sumber: Foto dari peneliti, 2025)

Penggunaan *Banten* merupakan hal yang sangat umum dalam pelaksanaan tradisi umat Hindu Bali. *Banten* merupakan simbol sakral dalam pandangan Hindu. *Banten* berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan ajaran-ajaran agama. Kehadirannya menjadi sarana bagi umat Hindu dalam menyampaikan *Sraddha* dan *Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai bentuk penghormatan terhadap kemahakuasaan-Nya. Sebagai bagian dari budaya sakral dalam keagamaan Hindu, *Banten* memiliki bentuk yang khas secara lokal, tetapi tetap mengandung nilai-nilai universal, (Ratini, 2019).

Dalam *susastra* suci *Bhagavadgita*, menyebutkan

“*patram, puspham, phalam, toyam, yo me baktya prayachati, tad aham baktya upahrtam, asnami prayatat manah.*” (*Bhagavadgita IX.26*)

Terjemahan:

Siapapun yang mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiju buah-buahan, dan segelas air akan aku terima sebagai persembahan hatimu yang tulus ikhlas.

Ajaran diatas mengingatkan kita bahwa dalam melaksanakan *Yadya* hendaknya memiliki hati yang tulus. Hati yang murni, suci, dan penuh ketulusan merupakan dasar dari *Yadnya* yang sempurna. Hal ini sejalan dengan ajaran *Satyam, Siwam, Sundaram*, yang menyatakan bahwa *Yadnya* hendaknya dipersembahkan dengan dasar kebenaran (*Satyam*), kesucian (*Siwam*), dan keindahan (*Sundaram*). Tradisi *Nelu Bulanin* umum dilaksanakan oleh orang tua sebagai bentuk cinta kasih kepada anak-anaknya. Masyarakat etnik Bali percaya bahwa setiap bayi yang dilahirkan harus diupacarai agar kelak menjadi anak yang *suputra*. Setiap keluarga Hindu bertanggungjawab untuk menjalankan *Panca Yadnya* sesuai dengan kemampuan individu. Pelaksanaannya *Yadnya* didasari oleh ketulusan dan keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan. *Upacara Yadnya* dilakukan sebagai wujud pengabdian dengan tujuan mencapai kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan penuh kebahagiaan, (Sulaksana, 2022).



Gambar 3. *Banten* yang Digunakan dalam *Nelu Bulanin*
(Sumber: Foto dari peneliti, 2025)

Secara tradisional pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* diselenggarakan oleh anggota keluarga inti seperti ayah, ibu, kakek dan nenek bayi serta keluarga terdekat lainnya, yang mana upacara persembahyangan dapat dilakukan dengan bantuan *Pinandita* atau *Pemangku*. *Banten* atau sarana persembahyangan yang digunakan dapat disesuaikan dengan *Desa Kala Patra* atau menyesuaikan dengan ketentuan adat desa tersebut. Konsep *Desa Kala Patra* mencerminkan pemahaman hidup bahwa di dalam kesamaan, terdapat keberagaman, dan dalam kesatuan, pasti ada perbedaan. Pandangan ini memberikan arah dalam komunikasi, fleksibilitas, dan toleransi di kalangan masyarakat etnik Bali. Masyarakat etnik Bali menerima perbedaan dan kenyataan yang ada, yang disesuaikan dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan), (Hadriani, 2020).

2.6 Tinjauan Komunikasi Transendental

Menurut Padje (2008:20), komunikasi transendental merujuk pada komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan hal-hal yang bersifat gaib, termasuk

berkomunikasi dengan Tuhan. Hal gaib ini berkaitan dengan sesuatu yang adikodrati, yakni realitas yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal dan pikiran manusia. Jika ditelaah lebih jauh, makna gaib tersebut dapat diartikan sebagai Tuhan dalam kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mulyana yang menjelaskan bahwa komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi di mana manusia berinteraksi dengan Tuhannya sebagai salah satu partisipan dalam proses komunikasi tersebut.

Komunikasi transendental melibatkan berbagai bidang ilmu seperti filsafat Islam, filsafat metafisika, sosiologi fenomenologi, serta psikologi kognitif dan transpersonal. Komunikasi transendental diartikan sebagai hubungan "di dalam diri" manusia dengan sesuatu "di luar diri" yang diyakini keberadaannya melalui kesadaran akan esensi di balik eksistensi (Syam, 2015). Pengalaman batin dan spiritual seseorang bisa dipengaruhi oleh komunikasi transendental yang ia lakukan. Komunikasi transendental juga mempelajari asumsi-asumsi yang tersembunyi dalam diri manusia saat berbicara atau dalam objek yang diungkapkan. Dalam pandangan komunikasi transendental, realitas sosial di masyarakat dianggap sebagai hasil dari pengalaman bersama (Nurushaumy, 2019:89).

Komunikasi transendental memahami Tuhan sebagai sumber yang menyampaikan pesan melalui ayat-ayat suci yang dibaca oleh umat-Nya. Sementara itu, saat manusia berdoa dan menyampaikan pesan kepada Tuhan, Tuhan berperan sebagai penerima pesan. Pesan yang diberikan Tuhan biasanya berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan perubahan zaman, sedangkan pesan dari manusia berupa isi doa yang dipanjatkannya. Mulyana dalam Nurushaumy (2019:90) menyebutkan bahwa keberhasilan komunikasi transendental serupa dengan keberhasilan komunikasi antar manusia, yang bergantung pada bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri dalam kehidupan. Sebab, semakin dalam seseorang mengenal dirinya, semakin dekat pula hubungannya dengan Tuhan (Mulyana dalam Nurushaumy, 2019:90).

Penelitian mengenai komunikasi transendental dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teori, salah satunya dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori ini mengkaji pengalaman, perilaku, dan pemikiran seseorang untuk memahami bagaimana mereka membentuk makna dan pengertian secara mendalam (Syam, 2015:146). Selain itu, komunikasi transendental juga dapat dianalisis melalui pendekatan keagamaan, salah satunya lewat pendekatan antropologi agama. Pendekatan ini menyoroti bagaimana simbol-simbol dalam kepercayaan, seperti aksara suci, warna, hingga tempat ibadah, berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal (Syam, 2015:163). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi transendental digunakan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Nelu Bulanin* dan memperoleh makna dari simbol-simbol tersebut.

2.7 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi dimaknai sebagai proses saling mempengaruhi melalui perilaku atau aktivitas antar anggota masyarakat. Sementara itu, simbolik merujuk pada sesuatu yang berfungsi sebagai lambang. Jika digabungkan, interaksi simbolik dapat dipahami sebagai segala bentuk perilaku yang saling berhubungan dalam membentuk makna terhadap suatu benda yang dijadikan simbol, lalu disampaikan melalui proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dengan tujuan akhirnya mencapai kesepakatan makna dalam suatu kelompok tertentu (Maulina, 2023).

Teori interaksionisme simbolik berawal dari gagasan George Herbert Mead, yang menyebutkan bahwa komunikasi antar manusia berlangsung melalui pertukaran simbol dan pemberian makna terhadap simbol-simbol tersebut. Mead meyakini bahwa proses ini mungkin terjadi karena manusia memiliki kemampuan untuk “berpikir”, sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Simbol lahir dari interaksi antarmanusia dan berfungsi sebagai objek sosial yang mewakili sesuatu dalam proses komunikasi. Makna dari simbol tersebut dibentuk oleh manusia berdasarkan kesepakatan bersama, lalu diwujudkan dalam bentuk fisik, kata-kata, atau tindakan tertentu.

Melalui pemikiran Mead, diketahui bahwa ada tiga konsep utama yang menjadi landasan dalam interaksionisme simbolik, yakni pentingnya makna dalam perilaku manusia (*Mind*), pentingnya konsep tentang diri sendiri (*Self*), dan pentingnya hubungan individu dengan masyarakat (*Society*). Gagasan Mead ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya, Herbert Blumer, yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Blumer berpendapat bahwa penelitian tentang manusia tidak dapat disamakan dengan penelitian terhadap benda mati. Ia meyakini bahwa dalam pendekatan interaksionisme simbolik, peneliti harus mampu berempati terhadap subjek yang diteliti dan turut merasakan pengalaman mereka, agar bisa memahami nilai-nilai yang hidup dalam setiap individu.

Blumer mengembangkan tujuh asumsi dalam kelanjutannya tentang interaksionisme simbolik. Ia menjelaskan bahwa tindakan manusia terhadap sesamanya didasarkan pada makna yang telah terbentuk dalam pikirannya, dari interpretasi terhadap individu lain. Makna tersebut tercipta melalui interaksi antarindividu, dan kemudian mengalami perubahan melalui proses interpretasi. Manusia membentuk konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri ini menjadi panduan penting dalam menentukan tindakan. Selain itu, individu dan kelompok juga dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya di sekitarnya. Terakhir, struktur sosial dianggap sebagai hasil dari interaksi sosial yang terjadi. Berdasarkan ketujuh asumsi ini, dapat dirangkum bahwa pemikiran Mead dan Blumer berpusat pada tiga konsep utama yaitu, makna dalam pikiran individu (*Mind*), konsep diri sebagai pedoman bertindak (*Self*), serta hubungan antara individu dengan masyarakat (*Society*).

Menurut Mead, terdapat tiga konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu pikiran (*Mind*), konsep diri (*Self*), dan hubungan dengan masyarakat (*Society*), (Mead, 1934). Ketiga konsep ini menekankan bahwa manusia pada dasarnya hidup secara dinamis, selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan pandangan tersebut, Mead berargumen bahwa *Mind* terbentuk secara alami melalui interaksi sosial di

lingkungan manusia. Kemampuan berpikir ini berkembang seiring komunikasi antarindividu, dengan menggunakan simbol-simbol yang dimaknai secara sosial. Mead juga menegaskan bahwa *Mind* mampu membangun respons bersama di dalam kelompok, yang kemudian berfungsi sebagai mekanisme penting dalam memecahkan berbagai persoalan sosial. Dengan adanya *Mind*, manusia dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih efektif dan adaptif. Selanjutnya adalah konsep diri (*Self*) menurut Mead konsep diri merupakan gagasan penting yang membantu manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Dalam konsep ini, individu sudah mampu memahami apa yang sedang ia ungkapkan sekaligus memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang lain. Setelah itu, individu menentukan apa yang sebaiknya ia sampaikan dalam proses komunikasi tersebut. Untuk membentuk konsep diri (*Self*), seseorang perlu memiliki kemampuan refleksi, yaitu keluar dari sudut pandangnya sendiri dan melihat dirinya melalui kacamata orang lain. Pikiran (*Mind*) yang berkembang akan mendorong terbentuknya diri (*Self*). Oleh sebab itu, upaya untuk membangun konsep diri dapat dilakukan dengan menempatkan kesadaran pada perspektif orang lain dan bertindak seolah-olah berada dalam posisi mereka (Derung, 2017:125).

Konsep terakhir yang dijelaskan oleh Mead adalah *Society* atau masyarakat, yang merujuk pada proses sosial yang berlangsung terus-menerus dan melibatkan konsep *Mind* serta *Self*. Pada dasarnya, masyarakat terbentuk dari individu-individu yang sudah memiliki konsep diri (*Self*). Mead menyatakan bahwa dalam masyarakat terdapat pranata sosial, yaitu norma atau aturan yang muncul dari aktivitas atau fenomena tertentu di tengah kehidupan sosial. Pranata sosial ini bisa berupa aturan tertulis seperti Undang-Undang Dasar atau tata tertib resmi, maupun aturan tidak tertulis seperti hukum adat. Dalam masyarakat, pranata sosial berfungsi sebagai kesepakatan bersama dalam suatu kelompok. Ciri-ciri pranata ini meliputi penggunaan simbol, mengandung nilai-nilai tertentu, memiliki tujuan, menyediakan pedoman atau tata cara berperilaku, serta menunjukkan batasan usia atau kriteria lain sesuai aturan yang berlaku.

Pada dasarnya, Mead menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik adalah teori yang digunakan untuk memahami tindakan sosial, dengan cara melakukan introspeksi diri guna menemukan makna yang melatarbelakangi tindakan tersebut dari sudut pandang pelakunya atau aktor. Dengan kata lain, manusia bertindak bukan semata-mata karena adanya stimulus dan respons, tetapi juga karena adanya proses pemaknaan terhadap simbol-simbol yang melekat pada tindakan itu. Hal ini sejalan dengan karakteristik interaksionisme simbolik yang menekankan hubungan antara individu dengan individu lain, serta antara individu dengan masyarakat, melalui simbol-simbol komunikasi yang telah disepakati bersama.

Mulyana menjelaskan bahwa salah satu prinsip dasar dalam komunikasi adalah bahwa komunikasi merupakan sebuah proses simbolik. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara simbol dan komunikasi, di mana simbol atau lambang digunakan untuk merujuk atau mewakili sesuatu yang telah diakui dan disepakati dalam suatu kelompok. Simbol-simbol ini bisa berupa kata-kata atau pesan verbal, perilaku atau isyarat nonverbal, hingga benda atau objek tertentu yang maknanya telah disetujui bersama. Karena itu, kemampuan memahami simbol-simbol dalam proses komunikasi menjadi kunci utama untuk menentukan seberapa efektif komunikasi tersebut berlangsung (Mulyana, 2010:90).

Mengacu pada pemaparan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead, yang mana menjadi landasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini berupaya untuk memahami simbol-simbol yang muncul dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* pada masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut akan dianalisis melalui perspektif teori interaksionisme simbolik dengan menggunakan ketiga konsep utama, yakni pikiran (*Mind*), konsep diri (*Self*), dan hubungan dengan masyarakat (*Society*) yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin*. Data mengenai makna simbol serta keterkaitannya dengan ketiga konsep tersebut

akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian akan direduksi untuk menemukan makna inti dari simbol-simbol yang ada, dan dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan proses komunikasi transendental.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perspektif teori interaksionisme simbolik untuk membantu peneliti memahami fenomena sosial yang dibahas secara menyeluruh dan mendapatkan data berkualitas. Menurut Moleong (2018), metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian melalui bahasa atau kata-kata. Secara sederhana, metode ini digunakan untuk menggali pengalaman nyata yang dialami subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk bahasa atau kata yang mendukung tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap paling tepat dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan dan menganalisis penggunaan simbol serta makna simbolik dalam tradisi *Nelu Bulanin* pada etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, dalam konteks komunikasi transendental.

Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi perspektif teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Teori interaksionisme simbolik sangat berkaitan dengan interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol yang membantu individu dalam berkomunikasi. Tiga konsep utama yang menjadi dasar teori ini adalah *Mind*, *Self*, dan *Society*. Fokus utama teori ini adalah memahami interaksi manusia melalui makna dari sudut pandang individu sehingga memudahkan dalam menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam suatu fenomena sosial. Pendekatan ini dianggap relevan dengan pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* pada masyarakat etnik Bali, dimana setiap

tahapannya sarat dengan penggunaan simbol. Oleh karena itu, konsep *Mind*, *Self*, dan *Society* dari teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami makna simbolik di balik rangkaian tradisi *Nelu Bulanin* yang dijalankan oleh masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, sekaligus untuk menganalisis kaitannya dengan komunikasi transendental.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan area atau tempat dimana peneliti melaksanakan kegiatan penelitian guna memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian lokasi yang dipilih berada di di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam studi kualitatif bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan memilih data yang relevan. Pembatasan ini didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi masalah penelitian yang ingin diatasi. Menurut Moleong, fokus penelitian sangat penting karena dapat membantu peneliti untuk menghindari pengumpulan data yang berlebihan dan tidak terarah. Fokus tersebut memandu peneliti untuk menentukan data mana yang harus dikumpulkan, serta data mana yang mungkin menarik namun tidak penting untuk dimasukkan dalam analisis.

Peneliti menetapkan fokus penelitian ini pada simbol-simbol yang ada dalam setiap tahapan tradisi *Nelu Bulanin* pada masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram. Simbol-simbol tersebut akan dianalisis dan dimaknai dengan melalui tiga konsep utama dari teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead, yakni *mind*, *self*, dan *society*, yang kemudian dikaitkan dengan konsep komunikasi transendental.

3.4 Penentuan Informan

Menurut Moleong (2018), yang dimaksud dengan informan atau narasumber adalah individu yang memberikan informasi secara rinci mengenai objek penelitian berdasarkan kenyataan dan pengalaman yang mereka alami secara langsung. Dengan kata lain, informan adalah individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam serta menguasai data, informasi, dan fakta yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kualitatif melibatkan jumlah informan yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan metode penelitian lainnya, karena fokus utamanya adalah menggali makna dan pengalaman secara mendalam dari setiap individu yang terlibat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling* untuk menentukan informan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas, dimana peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Tujuannya adalah agar informan yang dipilih benar-benar sesuai dengan topik yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, setelah memperoleh informan yang sesuai, selanjutnya peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh informan lain berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2019:301-302), *snowball sampling* adalah metode penentuan informan yang dimulai dari jumlah kecil, lalu bertambah seiring berjalannya proses penelitian. Hal ini terjadi karena data yang diperoleh dari informan awal belum dianggap mencukupi, sehingga peneliti mencari rekomendasi informan baru. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada batasan minimum jumlah informan, sebab jumlah informan menyesuaikan dengan seberapa banyak informasi yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, namun yang diambil untuk dijadikan informan hanyalah masyarakat etnik Bali yang memiliki kriteria tertentu.

Pada penelitian ini, informan adalah masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang pernah terlibat secara langsung dalam proses upacara tradisi *Nelu Bulanin*. Berikut adalah kriteria informan dalam penelitian ini:

1. Informan adalah masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang mengerti dan pernah memimpin proses berlangsungnya tradisi *Nelu Bulanin*.
2. Informan adalah masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang paham dan pernah membuat simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Nelu Bulanin*.
3. Informan adalah masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang pernah mengadakan tradisi *Nelu Bulanin*.
4. Informan adalah masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin*.

3.5 Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang digunakan untuk mendukung penelitian dan memastikan bahwa permasalahan yang dibahas dapat dijawab secara akurat. Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari beragam sumber yang berkaitan dengan topik, baik itu melalui narasumber manusia yang memberikan pengalaman langsung, maupun melalui dokumen atau benda yang dapat memperkuat dan melengkapi pemahaman peneliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder yang memiliki peran penting dalam membangun dasar analisis yang kuat.

a. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi dengan subjek penelitian, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi pelaksanaan tradisi *Nelu Bulanin* dan melakukan wawancara

mendalam terkait makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam proses tradisi *Nelu Bulanin* serta mengambil dokumentasi dari pelaksanaannya.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder memiliki peran penting sebagai informasi pendukung yang berasal dari berbagai literatur, seperti penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan arsip yang relevan dengan topik yang dibahas. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, jurnal online, arsip pemerintah, dan sumber lain yang berkaitan. Keberadaan data sekunder membantu memperkuat temuan dari data primer, sehingga penelitian dapat disusun dengan lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan krusial dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Wawancara digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini. Melalui wawancara, peneliti mengumpulkan data, menggali informasi, serta memahami perspektif subjek penelitian. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan yang mendalam. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, dapat dikembangkan, dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini melibatkan masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

Untuk memperoleh data yang konkrit, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik mengumpulkan data dengan memperhatikan secara langsung perilaku manusia, jalannya suatu proses, atau berbagai peristiwa yang sedang berlangsung, agar peneliti dapat memahami situasi secara lebih nyata dan mendalam. Peneliti menggunakan observasi langsung untuk memperoleh data di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan mendetail mengenai topik yang sedang diteliti. Dalam proses ini, peneliti menggali data serta informasi dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pertanyaan yang tidak terbatas pada pedoman wawancara, sehingga dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi di lapangan. Pelaksanaan wawancara melibatkan masyarakat etnik Bali yang terlibat dalam tradisi *Nelu Bulanin* di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai bentuk pengamatan langsung untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami kondisi nyata di lapangan dan mendapatkan informasi primer, misalnya bagaimana tradisi *Nelu Bulanin* dilaksanakan, simbol apa saja yang digunakan, dan siapa saja yang turut berperan dalam tradisi tersebut. Menurut Sugiyono (2019:240), dokumentasi berperan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

d. Studi Pustaka

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber, termasuk buku yang relevan dengan penelitian, jurnal, hasil survei, informasi dari internet, serta penelitian sebelumnya. Berbagai referensi tambahan juga digunakan untuk mendukung pengumpulan data dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan, mengolah, dan mengatur data ke dalam bagian-bagian yang lebih mudah dikelola. Proses ini bertujuan untuk menemukan informasi yang diperoleh, mengidentifikasi pola, serta

menentukan aspek yang perlu dijelaskan kepada orang lain, (Moleong, 2018:243). Analisis data kualitatif akan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring, memusatkan, dan menyusun data mentah dari lapangan sejak awal penelitian dilakukan. Sugiyono (2019:338) menjelaskan bahwa data yang diperoleh sering kali cukup banyak, sehingga perlu diseleksi dengan memilih bagian yang paling penting, merangkum informasi utama, serta mengidentifikasi pola yang relevan. Proses ini juga mencakup pembuangan informasi yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengolah hasil wawancara masyarakat etnik Bali agar data yang dikumpulkan tetap sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, data disajikan dalam bentuk yang terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan tertentu agar lebih mudah dipahami oleh peneliti. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019:341) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau *flowchart*. Penyajian data berfungsi sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, memungkinkan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Penyajian yang baik membantu dalam memahami situasi secara lebih jelas serta merancang langkah penelitian selanjutnya berdasarkan temuan yang telah diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti berupaya memahami makna dari suatu fenomena dengan mengidentifikasi keteraturan, pola, hubungan kausal, serta alur sebab akibat. Kesimpulan yang dihasilkan dapat diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung. Selain itu, makna yang diperoleh dari data mencerminkan keaslian, kekokohan, serta relevansi yang menjadi indikator validitasnya, sehingga kesimpulan yang ditarik mampu menggambarkan keautentikan dan manfaat penelitian secara jelas.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi digunakan sebagai metode untuk memvalidasi data yang telah diperoleh dalam penelitian. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi merujuk pada proses pemeriksaan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2019:125). Penerapan triangulasi bertujuan untuk membandingkan serta mengonfirmasi keakuratan informasi yang diperoleh guna memastikan tingkat kepercayaan data.

Supaya penelitian ini dapat diakui sebagai penelitian yang ilmiah, maka uji keabsahan data turut diterapkan. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Artinya, peneliti memeriksa kebenaran informasi dengan membandingkan data dari sumber yang sama, namun diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan yang berbeda. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, data mengenai Tradisi *Nelu Bulanin* pada masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram yang diperoleh melalui wawancara akan diuji kembali dengan membandingkannya melalui teknik observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Jika ditemukan perbedaan data di antara teknik tersebut, peneliti akan melakukan klarifikasi dengan informan atau sumber data untuk memastikan data mana yang paling akurat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Makna simbolik yang terkandung dalam rangkaian tradisi *Nelu Bulanin* masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram dapat dipahami melalui tiga aspek utama dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu pikiran (*Mind*), konsep diri (*Self*), dan hubungan masyarakat (*Society*). Ketiga aspek tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat etnik Bali memaknai setiap simbol dalam tradisi sebagai bentuk refleksi batin, pembentukan jati diri, serta cara mereka menjaga keterhubungan dengan lingkungan sosial dan spiritual di sekitarnya.

1. Pikiran (*Mind*)

Dalam pikirannya (*Mind*) masyarakat etnik Bali memahami tradisi *Nelu Bulanin* sebagai kewajiban untuk menyambut dan membersihkan bayi serta orang tuanya agar dapat mengikuti upacara keagamaan. Tanpa pembersihan, keduanya masih dianggap *cuntaka* secara *niskala*. Proses komunikasi transendental ini tercermin sejak awal rangkaian tradisi, dimulai dengan *Melukat* dengan simbol *tirta pengelukatan* sebagai bentuk pembersihan, lalu *Meprayascita* dengan simbol banten *prayascita* sebagai simbol ketulusan dan kesadaran dalam melaksanakan tradisi.

2. Konsep Diri (*Self*)

Masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram merasakan perubahan pada dirinya (*Self*) setelah melaksanakan tradisi *Nelu Bulanin*. Sebelum melaksanakan tradisi, mereka merasa khawatir dan gelisah karena dianggap

belum bersih secara *niskala*. Namun setelah rangkaian inti seperti *Bajang Colong*, penggunaan *karawista*, persembahyangan, serta *natab banten jerimpen* dan *banten semaye*, muncul perasaan lega dan tenang karena merasa telah memenuhi kewajiban sebagai orang tua. Perasaan ini mencerminkan terbentuknya konsep diri (*Self*) secara komunikasi transendental, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa mereka telah bersih secara spiritual dan siap kembali menjalankan aktivitas keagamaan.

3. Hubungan Masyarakat (*Society*)

Tradisi *Nelu Bulanin* tidak hanya membentuk konsep diri (*Self*) individu yang merasa sudah bersih, tetapi juga berdampak baik pada hubungan masyarakat (*Society*). Setelah pelaksanaan tradisi, mereka yang sebelumnya dianggap belum bersih secara *niskala* bisa kembali ikut kegiatan *banjar* seperti *ngayah*, *metulungan*, dan sembahyang. Komunikasi transendental dapat terlihat dalam simbol-simbol seperti benang *tridatu* dan *Megibungan* yang mencerminkan bahwa bayi dan ibunya sudah bersih serta mempererat hubungan dengan masyarakat. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa pelaksana masih memegang adat dan dihargai oleh masyarakat. Jika dilaksanakan tepat waktu dan sesuai aturan, orang tua dapat terhindar dari pandangan negatif dan menjaga keharmonisan di lingkungan *banjar*.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh hasil penelitian terkait makna simbolik tradisi *Nelu Bulanin* di Desa Dharma Agung Mataram dalam konteks komunikasi transendental, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang ditujukan baik untuk masyarakat maupun bagi peneliti lain yang tertarik melanjutkan kajian serupa, sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat etnik Bali, tradisi *Nelu Bulanin* bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga bagian dari pemujaan kepada Tuhan. Karena itu, peneliti berharap masyarakat etnik Bali tetap menjaga keaslian nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini, serta lebih memperdalam lagi terkait simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi.
2. Bagi masyarakat lain, peneliti berharap kita semua dapat saling menghormati keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Menjaga sikap toleransi antar umat beragama dan membuka ruang dialog antar sesama sangat penting agar tercipta hubungan yang harmonis. Dengan saling memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat objek penelitian yang sama, disarankan untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam dengan memperluas lokasi studi. Hal ini bertujuan agar dapat menjangkau informan dari latar belakang dan kelas sosial yang beragam. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh akan lebih kaya dan bervariasi, sehingga dapat memperdalam pemahaman terhadap makna simbolik tradisi *Nelu Bulanin* dalam budaya Bali sesuai dengan konteks *Desa Kala Patra*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. N. S., & Kuswono, K. 2022. Transmigrasi Etnis Bali Di Kecamatan Seputih Mataram (Kajian Historis Terhadap Dinamika Relasi Transformasi Sosial Berdasarkan Sistem Kekerabatan Tahun 1953-1969). *SWARNADWIPA*, 5(2), 84-9
- Apriyani. N.L.A. 2024 Makna Simbolik Upacara Potong Gigi Umat Hindu Dalam Konteks Komunikasi Transendental (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu Di Desa Sumber Nadi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan). Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Azahra, F., & Karsiwan, K. 2023. Transmigrasi Masyarakat Bali di Rama Dewa Tahun 1956. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 1(2), 98-103.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Sensus penduduk 2020. <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020> (Diakses 02 April 2025) Badan Pusat Statistik. Migrasi Seumur Hidup. <https://www.bps.go.id/indicator/12/156/1/migrasi-seumur-hidup.html> (Diakses 02 April 2025)
- Dalmeda, M. A., & Eliau, N. 2017. Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18 No. 2, 135-150.
- Derung, Teresia Noiman. 2017. Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik dan Patoral*, Vol. 2 No. 1, 118-131.
- Hadriani, N. L. G. 2020. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam

- Menjaga Kerukunan Beragama. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(1), 72-78.
- Effendy, O. U. 2019. *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handayani, W. S. 2024. Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali. *COMPEDIART*, 1(1), 13-27.
- Hanifah, D. U. 2023. Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157-171.
- Hasanah, E. S. U., & Yuwita, N. (2021). Analisis Komunikasi Transendental dalam Ritual Purnama Tilem pada Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan:(PERSPEKTIF PENDEKATAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 152-174.
- Mantra, I. B. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Media Publishing.
- Maulany, O., Wulandari, S., Juana, N. I., Assayyidah, Z., Athory, Y. Y., Futri, R. N., & Astuti, Y. S. 2024. Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Girikencana. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 38-43.
- Maulina. 2023. *Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaan Lampu Sein Dalam Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua (di Persimpangan Tiga Pascasarjana UIN Ar- Raniry)*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
- Moleong, L. J. 2018. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2019. *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Okto, D. P. 2023. *Eksistensi Dan Hubungan Sosial Pada Tradisi Nelu Bulanin (Studi Pada Masyarakat Bali Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin&Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung.

- Padje, H. 2008. Komunikasi kontemporer: Strategi, konsepsi, dan sejarah. Kupang: Universitas PGRI.
- Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah. Sejarah Lampung Tengah. <https://web.Lampungtengahkab.go.id/sejarah-singkat>. (Diakses 03 April 2025)
- Purnami, M. D. 2022. Tradisi Ngaben Di Desa Mataram Udik (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali Di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah). Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
- Ratini, N. M. 2017. Makna Banten Parayascita Dalam Upacara.
- Rochgiyanti, R., & Susanto, H. 2018. Tradisi Pemeliharaan Kerbau Kalang Di Wilayah Lahan Basah Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala. In Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, Vol. 3, No. 2.
- Rukin, S. P. 2021. Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Rumahuru, Y. Z. 2020. Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. Jurnal Dialektika, Vol. 11 No. 1, 22-30.
- Siregar, N. S. S. 2012. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. Jurnal Perspektif, Vol. 4 No. 2, 100-110.
- Soekanto, S. 2017. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers. Soyomukti, N. 2012. Pengantar ilmu komunikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Somawati, Ayu Veronika & Yunitha Asri Diantary Ni Made. 2019. Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital. Jurnal Pasupati, Vol. 6 No. 1, 1-22.
- Sugiyono. 2019. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sulaksana, N. E., & Suparta, I. G. A. 2023. Kedudukan Anak Dalam Hukum Hindu. Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu, 6(2), 71-80.
- Sulatra, I. K., & Pratiwi, D. P. E. 2024. Makna Pupuh Pucung 'Bibi Anu' Pengiring Ritual Nelu Bulanin Masyarakat Hindu Bali. SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra, 16(1), 66-75.

- Sumarni, N. 2021. Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metatah. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, Vol. 12 No. 1, 67-87.
- Syam, N. K., Syatibi, A., & Imperial Day, M. J. 2015. Simbol-simbol dalam komunikasi keluarga beda agama. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 31(2), 419–428.
- Syam, N. W. 2015. Komunikasi transendental: Perspektif sains terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.